

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Saat ini pendidikan menjadi peranan yang sangat penting sebagai kebutuhan pokok manusia. Peranan penting dalam pendidikan yaitu menambahkan kualitas sumber daya manusia dan sebagai penentu kemajuan kehidupan suatu bangsa. Tujuan pendidikan yang diadakan pemerintah adalah untuk mencerdaskan bangsa tentang kehidupan dan menghasilkan generasi selanjutnya yang berkualitas, yang dibutuhkan setiap manusia sebagai tantangan untuk dapat menghadapi perkembangan zaman (Hermanto, 2020: 53). Sesuai dengan penelitian Qurrotaini, dkk. (2022: 2) bahwa seiring dengan perkembangan teknologi dan informasi maka sistem pendidikan perlu untuk terus dikembangkan guna menghasilkan generasi yang berkualitas. Tantangan tersendiri yang dihadapi dalam bidang pendidikan yaitu munculnya era *society 5.0* terutama para guru, karena data dan bahan pembelajaran sudah tersedia dengan mudah (Mulyasa, 2021: 1).

Era *society 5.0* merupakan sistem berbasis teknologi yang berpusat pada manusia (*human-centered*) dan berbasis teknologi (*technology based*). *Society 5.0* juga merupakan bagian dari “Rencana Sains dan Teknologi Kelima” yang diusung oleh pemerintah Jepang sebagai masyarakat dengan masa yang akan datang (Marisa, 2021: 77). Dengan adanya perubahan era industri 4.0 ke era *society 5.0* menyebabkan perkembangan sistem teknologi semakin maju pesat. Memasuki era *society 5.0* lembaga pendidikan dituntut untuk mengembangkan kurikulum yang membangun sistem pembelajaran yang sejalan dengan konsep *society 5.0*. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Tampubolon, dkk. (2022: 393)

menyatakan bahwa pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) berupaya melakukan perubahan kurikulum dengan tujuan mengembangkan kurikulum yang dapat menjadi solusi terhadap tantangan yang dihadapi saat ini, salah satu reformasi kurikulum pendidikan yang sedang dilakukan adalah kurikulum merdeka.

Dalam mengatasi krisis pembelajaran maka Nadiem Anwar Makarim sebagai Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Kemendikbudristek) meluncurkan Kurikulum Merdeka Belajar. Kurikulum ini dicetuskan karena Menteri Nadiem mengungkapkan fakta bahwa krisis pembelajaran khususnya di Indonesia tidak kunjung membaik dari tahun ke tahun. Krisis ini semakin memburuk akibat kasus Covid-19 yang menyebabkan terjadinya *learning loss* serta meningkatnya kesenjangan belajar. Ketakutan yang terkait dengan *learning loss* antara lain kurangnya hubungan guru dengan siswa, berkurangnya hubungan antara siswa dan siswa lainnya, terbatasnya durasi belajar, kurang fokus dan konsentrasi, dan berkurangnya pembelajaran yang diberikan (Cerelia, dkk. 2021: 2). Tujuan kurikulum ini adalah agar guru dan siswa dapat bebas berpikir sehingga dapat diterapkan sebagai suatu inovasi yang dilakukan guru untuk memberikan materi pembelajaran kepada siswa dan memudahkan siswa dalam berinovasi dan mengembangkan kreativitasnya dalam belajar (Hutabarat, dkk. 2022: 59).

Keterampilan abad 21 menerapkan kurikulum merdeka guna proses pembelajaran tidak lagi berpusat pada guru (*not teacher-centered*) tetapi fokus untuk berpusat pada siswa (*student centered learning*). Dalam era society 5.0,

pendidikan menjadi peran penting khususnya dalam pengembangan sumber daya manusia yang berkualitas. Oleh karena itu, pendidikan memerlukan keterampilan abad 21. Keterampilan abad 21 memiliki empat aspek penting yang perlu dikuasai oleh siswa. Keterampilan tersebut berupa 4C (*critical thinking, creativity, communication, collaboration*). Tantangan yang dihadapi guru pada abad 21 yaitu guru harus mampu untuk terus mengikuti perkembangan zaman karena Ilmu Pengetahuan Teknologi (IPTEK) yang berkembang semakin pesat.

Keterampilan berkomunikasi menjadi salah satu kompetensi abad 21 dan merupakan bagian penting dalam pembelajaran biologi. Keterampilan untuk dapat mengkomunikasikan pengetahuan ilmiah atau hasil percobaan disebut dengan keterampilan berkomunikasi sains (Aliatunnisa, 2022: 5). Keterampilan berkomunikasi sains meliputi keterampilan dalam membuat grafik, gambar, tabel, laporan praktikum berdasarkan pengamatan serta mengkomunikasikan gagasan secara lisan maupun tulisan. Dalam pembelajaran biologi, siswa dituntut memiliki keterampilan berkomunikasi sains agar terampil dalam mengatakan gagasan, persepsi, dan informasi yang didapat melalui kegiatan ilmiah. Dengan begitu, informasi yang diperoleh dapat dipahami pendengar dan pembaca, serta dapat menghadapi tantangan di era *society* 5.0 (Lafiani, dkk. 2022: 548). Keterampilan berkomunikasi sains tulisan akan memudahkan guru dalam mengukur bagaimana keterampilan berkomunikasi yang dimiliki oleh setiap siswa (Tiyastuti, dkk. 2022: 207).

Keterampilan siswa dalam berkomunikasi sains diyakini erat kaitannya dengan gaya belajarnya dalam menyerap, mengolah, dan mengorganisasikan

informasi yang terimanya selama proses pembelajaran. Sejalan dengan Kolb dalam Rumairi (2019: 467) menjelaskan bahwa gaya belajar adalah pola spesifik yang dipertahankan siswa saat mereka menerima, berinteraksi, menyerap, menyimpan, mengatur, dan memperoleh informasi. Setiap siswa memiliki cara belajar yang tidak sama. Para siswa tidak bisa dipaksakan untuk belajar hanya dengan satu cara. Namun kenyataannya, guru hanya menggunakan gaya belajar yang sesuai dengan kepribadiannya. Siswa kesulitan dalam memahami apa yang diajarkan karena gaya belajarnya tidak disesuaikan dengan kepribadian siswa tersebut (Lestari, dkk. 2023: 66). Oleh karena itu, guru harus memahami gaya belajar siswa guna lebih mudah mengarahkan siswa dalam belajar.

Penelitian ini berfokus pada Sekolah Menengah Atas di Tanjungpinang yang sudah menerapkan Kurikulum Merdeka. Sekolah yang diteliti adalah SMA Negeri 4 Tanjungpinang. Penerapan Kurikulum Merdeka saat ini baru dilaksanakan pada kelas X. Berdasarkan hasil observasi awal yang peneliti lakukan di sekolah, peneliti melihat fenomena dan menemukan masalah yang dihadapi. Pertama, penerapan Kurikulum Merdeka menjadi hal baru bagi guru sehingga masih tahap belajar untuk menyesuaikan proses pembelajaran dengan karakteristik siswa, lingkungan, dan bahan belajar. Dengan demikian tugas guru semakin bertambah banyak sehingga perlu waktu yang lebih lama terutama saat menyusun modul ajar. Hal ini karena format modul ajar berbeda dengan RPP yang dikembangkan pada Kurikulum 2013. Selain itu, guru masih belum dapat maksimal dalam menyusun modul ajar. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan Maulida (2022: 131) bahwa terlihat jelas guru masih belum mampu dalam mengembangkan modul ajar yang komprehensif karena

ada beberapa guru yang belum paham tentang teknik menyusun dan mengembangkan modul ajar terutama pada kurikulum merdeka.

Fenomena kedua yang ditemukan saat observasi awal adalah pada kegiatan pembelajaran disalah satu kelas yaitu kelas X.1 diketahui bahwa guru memang sudah sering melakukan kegiatan praktikum namun guru merasa siswa masih belum fokus melakukan praktikum dan beberapa kelompok juga tidak lengkap dalam membawa alat dan bahan praktikum. Hal ini terjadi karena kondisi laboratorium yang kurang memadai untuk melaksanakan praktikum sehingga siswa hanya bisa menggunakan ruang kelas saja. Sejalan dengan hasil angket respon siswa sebanyak 53,3% menunjukkan bahwa siswa merasa kondisi laboratorium di SMA Negeri 4 Tanjungpinang belum dapat melaksanakan praktikum. Kebebasan siswa dalam membangun pengetahuannya sepenuhnya belum terwujud karena pembelajaran biologi masih berpusat pada guru. Dibuktikan dengan hasil angket respon siswa yang menunjukkan sebanyak 51,7% siswa menyatakan bahwa pembelajaran biologi masih berpusat pada guru. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 Ayat (1) menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar serta terencana dalam menciptakan suasana belajar dan proses belajar, peran guru dipandang sebagai perancang untuk memfasilitasi agar pembelajaran terstruktur dan sistematis (Tangahu, 2021: 355). Dengan demikian pembelajaran hendaknya terfokus pada siswa bukan pada guru, karena tugas guru hanya sebagai penuntun dalam pembelajaran. Pada kegiatan pembelajaran guru biologi juga sudah menerapkan metode pembelajaran berupa PJBL (*Project Based Learning*). Dengan menerapkan metode ini mampu

menunjang adanya peningkatan pengetahuan siswa yang mampu mengeksplorasi keterampilan berkomunikasi.

Permasalahan ketiga yang dilihat dari hasil wawancara dengan guru mata pelajaran biologi di SMA Negeri 4 Tanjungpinang bahwa tidak sepenuhnya guru tersebut mempraktikkan pembelajaran berdiferensiasi sehingga belum dilakukannya pengujian dalam melihat karakteristik gaya belajar yang dimiliki masing-masing siswa tersebut. Hal ini dibuktikan pada angket respon siswa sebanyak 61,7% bahwa guru tidak melaksanakan pembelajaran menyesuaikan dengan gaya belajar yang dimiliki siswa akibatnya perangkat pembelajaran yang guru gunakan belum sesuai dengan kebutuhan gaya belajar siswa. Padahal dengan mengetahui gaya belajar siswa dapat memudahkan guru dalam membuat perangkat pembelajaran yang sesuai dengan gaya belajar siswa. Hal tersebut dibuktikan pada angket respon siswa bahwa sebanyak 65% siswa merasa perangkat pembelajaran yang guru gunakan belum sesuai dengan gaya belajar yang mereka miliki.

Permasalahan keempat yaitu berdasarkan wawancara bersama guru biologi diperoleh informasi bahwa siswa sudah mampu dalam meningkatkan keterampilan berkomunikasi sains tulisan. Namun faktanya berdasarkan angket respon siswa sebanyak 48,3% siswa merasa kesulitan dalam membuat laporan hasil praktikum secara sistematis. Kemudian dilihat dari angket respon siswa sebanyak 60% siswa juga merasa belum mampu dalam menggambarkan data hasil praktikum dengan menggunakan grafik atau tabel. Hal ini karena guru belum ada menerapkan pembuatan laporan praktikum menggunakan bentuk grafik atau tabel.

Berdasarkan uraian dan permasalahan di atas yang ditemui di SMA Negeri 4 Tanjungpinang, diketahui bahwa sejauh ini belum pernah dilakukan penelitian tentang keterampilan berkomunikasi sains tulisan ditinjau dari gaya belajar. Hal ini merupakan penelitian menarik yang patut dipublikasikan. Dengan demikian, peneliti tertarik untuk mengetahui keterampilan berkomunikasi sains tulisan ditinjau dari gaya belajar kelas X di SMA Negeri 4 Tanjungpinang guna bermanfaat untuk membantu memecahkan tantangan masa yang akan datang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana keterampilan berkomunikasi sains tulisan siswa kelas X ditinjau dari distribusi gaya belajar di SMA Negeri 4 Tanjungpinang?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan keterampilan berkomunikasi sains tulisan siswa kelas X ditinjau dari distribusi gaya belajar di SMA Negeri 4 Tanjungpinang.

D. Manfaat Penelitian

Melalui penelitian, peneliti berharap dapat memberikan hasil yang bermanfaat dalam pembelajaran sebagai berikut.

1. Bagi Guru

Dari hasil pengetahuan yang telah dilakukan diharapkan dapat memberikan pengetahuan tentang keterampilan berkomunikasi sains tulisan ditinjau dari gaya belajar siswa.

2. Bagi Siswa

- a. Diharapkan dapat digunakan sebagai rujukan dalam menambah informasi mengenai gaya belajar siswa.
- b. Diharapkan penelitian ini dapat meningkatkan keterampilan berkomunikasi sains tulisan dari siswa.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan dari hasil penelitian yang dilakukan dijadikan rujukan oleh peneliti lainnya yang melakukan penelitian dan menjadi salah satu pengalaman yang memperluas pemikiran dan wawasan pengetahuan.

